

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA DAN POTRET DINAMIKA

PILKADES PAMUTIH 2018

2.1. Kondisi Geografis Desa Pamutih

Desa Pamutih terletak di Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Kabupaten Pemalang berlokasi di wilayah pantai utara Jawa Tengah bagian barat. Berdasarkan garis batas geografis pada sisi utara, Kabupaten Pemalang berbatasan dengan Laut Jawa. Di sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Purbalingga. Wilayah administrasi Kabupaten Pemalang terbagi atas 14 kecamatan dan 168 desa/kelurahan. Desa Pamutih terletak jauh dari pusat pemerintahan. Secara orbitasi, jarak tempuh dari Desa Pamutih ke pusat Kabupaten Pemalang yang terletak di Kecamatan Taman dan sekitarnya memakan waktu kurang lebih satu jam.

Desa Pamutih lebih dekat dengan topografi daerah pantai karena berada di jalur pantai utara. Di sebelah utara, Desa Pamutih berbatasan langsung dengan Desa Blendung. Namun, batas-batas wilayah Desa Pamutih lainnya di sebelah selatan, barat, dan timur, cenderung lebih dominan memiliki karakteristik wilayah dataran rendah. Di sebelah selatan, Desa Pamutih berbatasan dengan Desa Pagergunung, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Padek, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Bumirejo. Karena itulah, penggunaan lahan untuk sawah dan non-sawah di Desa Pamutih cukup luas dengan total 266 Ha, yang nantinya turut

berkorelasi dengan domain sektor mata pencaharian masyarakat. Desa Pamutih juga memiliki tanah bengkok seluas 1,35 Ha ¹.

Wilayah Desa Pamutih terbagi ke dalam 4 dusun yang terdiri atas 8 Rukun Warga (RW) dan 27 Rukun Tetangga (RT). Keempat dusun tersebut meliputi Dusun Kedokanjati, Dusun Tengah, Dusun Rukem, dan Dusun Kiyong. Dusun Kiyong menjadi dusun yang memiliki wilayah paling luas sebesar 69.500 km² atau 26,08% dari luas Desa Pamutih.

2.2. Kondisi Demografis Desa Pamutih

Menjelang Pilkadaes Pamutih 2018, banyaknya penduduk di Desa Pamutih berjumlah 8.741 jiwa (7,37% dari total penduduk di Kecamatan Ulujami), dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.466 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.275 jiwa (BPS Kabupaten Pemalang, 2018). Desa Pamutih mempunyai tingkat kepadatan penduduk sebesar 3.286 jiwa/km², dengan 2.944 jumlah keluarga, dan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang.

Dengan besarnya jumlah penduduk yang dimiliki, pada kenyataannya tingkat kesejahteraan di Desa Pamutih belum sepenuhnya menyeluruh didapat oleh semua masyarakat. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Pemalang (2018), masih terdapat 682 keluarga pra sejahtera di Desa Pamutih. Jumlah ini merupakan angka tertinggi keempat di Kecamatan Ulujami, berada di bawah klasemen Desa Mojo, Pesantren, dan Pagergunung. Kendati demikian, Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kabupaten Pemalang mencatat

¹ Tanah bengkok merupakan tanah yang dimiliki oleh desa yang menjadi kekayaan desa. Berdasarkan PP No 47 Tahun 2015, tanah bengkok menjadi hak sepenuhnya bagi Kepala Desa dan Perangkat Desa.

ada perkembangan positif tentang penurunan jumlah rumah tangga miskin di Desa Pamutih pada rentang waktu 2014 – 2018. Fluktuasi jumlah rumah tangga miskin kembali terjadi mulai tahun 2020 karena pandemi Covid-19 yang melumpuhkan banyak sektor di Kabupaten Pematang Jaya.

Mayoritas masyarakat Pamutih bekerja pada sektor swasta dan buruh. Adapun rincian sebaran data tentang jumlah mata pencaharian tersebut pada tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1.

Mata Pencaharian Penduduk Desa Pamutih Tahun 2018

No.	Nama Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Petani	137	2,58%
2.	Pedagang	890	16,73%
3.	PNS	88	1,65%
4.	Tukang	38	0,71%
5.	Guru	58	1,09%
6.	Bidan/Perawat	8	0,15%
7.	TNI/POLRI	7	0,13%
8.	Pensiunan	45	0,85%
9.	Sopir/Angkutan	11	0,21%
10.	Buruh (termasuk buruh tani)	1.556	29,26%
11.	Jasa Persewaan	6	0,11%
12.	Swasta	2.475	46,53%
Jumlah		5.319	100%

Sumber: Monografi Desa Pamutih Tahun 2018

Selain sektor mata pencaharian, tingkat pendidikan penduduk juga berkorelasi dengan taraf kesejahteraan. Mengenyam pendidikan adalah hak setiap warga negara untuk mengembangkan kapasitas dirinya, sehingga nantinya dapat berdayaguna bagi masyarakat. Tingkat pendidikan menjadi salah satu tolok ukur kualitas sumber daya manusia dalam suatu wilayah. Jika dikaitkan dengan tipologi pemilih, tingkat pendidikan biasanya cenderung menentukan besarnya jumlah pemilih rasional yang bisa melihat bagaimana orientasi, visi misi, dan program yang ditawarkan kandidat dalam sebuah kontestasi, termasuk Pilkadaes. Pada tahun 2018, komposisi penduduk Desa Pamutih berdasarkan tingkat pendidikannya adalah:

Tabel 2.2.

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pamutih Tahun 2018

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Putus Sekolah	579	11,35%
2.	SD/MI	1.595	31,28%
3.	SMP/MTs	1.303	25,55%
4.	SMA/MA/SMK	1.501	29,44%
5.	Diploma	50	0,98%
6.	Sarjana (S1)	60	1,18%
7.	Magister (S2)	10	0,20%
8.	Doktoral (S3)	1	0,02%
Jumlah		5.099	100%

Sumber: Monografi Desa Pamutih Tahun 2018

Berdasarkan data di atas, sebagian besar penduduk Desa Pamutih telah menamatkan wajib belajar 12 tahun yang ditandai dengan tingginya jumlah lulusan SMA/ sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran penduduk untuk menuntut

ilmu semakin meningkat. Sebaliknya, jumlah angka putus sekolah dan buta huruf semakin menurun, di mana pada tahun 2017 masih terdapat 1.500 orang yang tidak menamatkan pendidikan SD/ sederajat. Pencapaian ini tidak terlepas dari ketersediaan faktor penunjang pendidikan berupa fasilitas dan sarana pra-sarana pendidikan, termasuk keberadaan lembaga pendidikan di wilayah itu. Berikut adalah daftar lembaga pendidikan Di Desa Pamutih:

Tabel 2.3.

Daftar Lembaga Pendidikan di Desa Pamutih

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah	Lokasi
1.	TK/PAUD	7 gedung	Dusun I dan II
2.	SD/MI	6 gedung	Dusun I, II, III, dan IV
3.	SMP/MTs	1 gedung	Dusun II
4.	SMA/MA/SMK	1 gedung	Dusun II
5.	Lainnya (Kejar Paket, PKBM)	1 gedung	Dusun II

Sumber: Monografi Desa Pamutih Tahun 2018

2.3. Kondisi Sosial Desa Pamutih

Ciri umum keadaan sosial masyarakat desa ditandai dengan *simplicity* atau kebersahajaan, subsistensi, dan tradisionalisme (Rahardjo, 1999). Kendati demikian, masuknya modernisasi yang hampir merambah seluruh wilayah dan sektor kehidupan menyebabkan beberapa pola-pola khas di desa tersebut mulai bergeser. Perubahan sosial tidak dapat dihindarkan lagi. Beberapa aspek mendasar yang menandai munculnya perubahan sosial di desa menurut Himes dan Moore diklasifikasikan menjadi tiga dimensi, yakni dimensi struktural, kultural, dan

interaksional (Sulaiman, 1998). Masyarakat desa kini telah banyak yang mengenal teknologi informasi, cara perdagangan modern, industrialisasi, transportasi *online*, dan lain sebagainya.

Selaras dengan apa yang telah disebutkan di atas, kondisi sosial di Desa Pamutih mencerminkan nilai perpaduan antara tradisional dengan modern. Di satu sisi, masyarakat Pamutih masih menjunjung tinggi kultur gotong royong dan *tepa selira*. Kehidupan di lingkungan sosial tak ubahnya seperti mata rantai yang saling membutuhkan. Artinya, interaksi satu sama lain didasarkan atas norma timbal balik dengan menginvestasikan hal-hal yang dianggap sebagai kebaikan. Contoh konkritnya dilakukan oleh Purwati selaku Kepala Desa Pamutih. Ia membiasakan diri untuk selalu hadir *jagongan* bersama warga sebelum agenda besar desa, menjenguk warga yang sakit, menghadiri undangan hajatan, dan sangat mengusahakan datang takziah ketika ada warga yang meninggal. Semua bentuk kegiatan tersebut ia lakukan untuk memberi contoh dan menanamkan nilai di benak masyarakat bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

Di lain sisi, nilai-nilai modern yang ditopang digitalisasi juga kian dekat dengan masyarakat. Interaksi sosial secara langsung mulai berkurang intensitasnya karena dapat disubstitusi atau dilengkapi menggunakan interaksi tidak langsung melalui *smartphone*. Seperti halnya *WhatsApp group* yang dimanfaatkan Pemdes Pamutih untuk berkoordinasi. Masyarakat juga merasa terhubung dengan sanak famili yang jauh merantau di luar kota dengan bantuan komunikasi digital. *On going process* perubahan sosial mulai memasuki sendi-sendi pranata sosial dalam kehidupan masyarakat.

Di Desa Pamutih, ada kegiatan rutin yang masih dilakukan untuk memperkuat komunikasi dan rasa kekeluargaan masyarakat. Ibu-ibu biasanya tergabung dalam forum arisan yang diselenggarakan satu minggu sekali. Di malam Jumat, kegiatan Yasinan rutin dilaksanakan. Tak hanya itu, kajian malam Rabu biasanya juga diagendakan setelah sholat Isya. Banyaknya kegiatan bernuansa muslim yang dilakukan ini bukan tanpa alasan, karena memang semua warga Pamutih beragama Islam. Terdapat 3 masjid dan 22 mushola/*langgar* yang digunakan sebagai tempat ibadah. Selain kegiatan ibu-ibu dan aktivitas keagamaan, rutinitas lainnya yang masih dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat adalah Sistem Keamanan Keliling (*siskamling*) yang dilakukan oleh bapak-bapak. Pos ronda terbukti menjadi medium komunikasi antar warga yang efektif ketika sore dan malam hari.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) menjadi organisasi masyarakat yang paling dominan di Desa Pamutih. Kedua organisasi ini memainkan pengaruh besar untuk masyarakat dalam proses kehidupan sosial. Tak heran, ketika kontestasi politik berlangsung, tokoh-tokoh dari kedua organisasi tersebut menjadi sesepuh yang harus didatangi untuk *sowan*. Kontestan politik seminimalnya harus dapat diterima di kedua organisasi tersebut jika ingin mendapat dukungan. Akan tetapi, pola lain yang boleh jadi muncul adalah segmentasi di kedua organisasi karena perbedaan aliran dan orientasi politik. Bentuk-bentuk afiliasi yang muncul sangat bergantung pada aktor yang berkepentingan untuk memainkan strategi. Di samping itu, secara rinci lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Pamutih tersaji di bawah ini:

Tabel 2.4.

Daftar Lembaga Kemasyarakatan di Desa Pamutih

No.	Lembaga Kemasyarakatan	Jumlah
1.	LPMD	1 Lembaga
2.	PKK	1 Lembaga
3.	Posyandu	6 Lembaga
4.	Pengajian	15 Kelompok
5.	Arisan	20 Kelompok
6.	Simpan Pinjam	3 Kelompok
7.	Kelompok Tani	8 Kelompok
8.	Gapoktan	1 Kelompok
9.	Karang Taruna	1 Kelompok
10.	Irma/Irmus	3 Kelompok
11.	Ormas/LSM	4 Kelompok
12.	Lain-lain	1 Kelompok

Sumber: RPJM Desa Pamutih Tahun 2019 – 2025

Roucek & Warren menjelaskan bahwa karakteristik masyarakat desa memiliki kedekatan yang lebih intim dibandingkan masyarakat (Shahab, 2020). Perbedaan identitas kelompok sebagaimana dimuat dalam tabel di atas tidak berperan dominan untuk menerjalkan jurang heterogenitas, karena secara nilai dan pedoman tiggah laku biasanya masyarakat desa bersifat homogen. Artinya, dinamisasi kehidupan sosial akan terus berjalan. Perbedaan keberpihakan afiliasi hanya berlaku momentual ketika kontestasi berlangsung.

Desa Pamutih termasuk ke dalam wilayah agraris. Meskipun lokasinya berdekatan dengan daerah pesisir utara Laut Jawa, tetapi prospek perikanan dan

sumber daya airnya tidak menjanjikan. Justru komoditas pertanianlah yang menunjukkan jumlah produksi fluktuatif dari hasil tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan hortikultura. Hal ini juga dapat dilihat dari tingginya penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani, menempati posisi kedua setelah sektor swasta. Oleh karena itu, relasi sosial petani memiliki corak yang khas, terutama antara buruh tani dengan pemilik lahan atau sawah, yang biasa disebut dengan tuan tanah.

James Scott (1977) dalam *The Moral Economy of the Peasant* mendefinisikan hubungan ini dengan istilah relasi *patron-client*, di mana para buruh tani berada dalam hubungan yang paternalistik, resiprokal, dan diadik dengan tuan tanah. Dalam relasi semacam itu, hal yang didambakan para buruh tani dari tuannya adalah *social security*. Dampak dari relasi *patron-client* ini menempatkan tuan tanah pada posisi yang superior, sehingga para buruh tani tidak berani tampil mengambil keputusan yang berisiko. Pengaruh tuan tanah semakin lama semakin menguat tidak hanya dalam sektor ekonomi, tetapi juga pada ranah sosial dan politik. Namun, hubungan paternalistik tersebut bisa didegradasi oleh konsep komersialisasi yang melahirkan hubungan ekonomis.

2.4. Kondisi Budaya Desa Pamutih

Secara singkat, budaya dapat dimaknai sebagai cara hidup dan nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok tertentu dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Budaya erat kaitannya dengan tradisi. Di Desa Pamutih, tidak ada budaya dan tradisi khas yang menjadi pakem atau ciri khusus dari desa. Berbeda dengan tetangga desa seperti Mojo yang memiliki budaya khusus berupa Sedekah

Laut karena memang sangat dekat dengan pesisir utara Laut Jawa dan banyak masyarakatnya yang menggantungkan hidup dari sektor laut. Budaya dan tradisi di Pamutih lebih umum dan mengikuti apa yang telah ada sebagai kultur Pemalangan seperti Sintren, Sedekah Bumi, Wungon, dan sebagainya.

Pamutih merupakan desa dengan komposisi etnisitas penduduknya 100% berasal dari Suku Jawa. Meskipun tidak memiliki budaya khas yang menjadi tradisi desa, tetapi dalam waktu kurang lebih 10 tahun sebelumnya, di Balai Desa Pamutih rutin menyelenggarakan latihan gamelan dan tari-tarian. Hal ini disampaikan langsung oleh Kades Pamutih, karena di balai desa pun masih ada peninggalan seperangkat gamelan yang kondisinya sudah rusak. Dulu, latihan itu biasanya diikuti oleh para pemuda desa.

Desa Pamutih tidak memiliki kelompok atau jaringan khusus yang berkaitan dengan kebudayaan, kesenian, maupun tradisi. Perkembangan modernisasi di desa membuat budaya-budaya tradisional tidak begitu hidup. Suguhan budaya dan tradisi tertentu biasanya ditampilkan dalam bentuk eventual saja seperti ketika HUT Pemalang, HUT Kemerdekaan RI, atau pada saat ada warga yang menggelar hajatan. Masyarakat berpendapat bahwa digitalisasi telah memudahkan mereka di semua sektor. Seperti halnya bisa menonton budaya dari mana saja melalui kanal *youtube*. Padahal, di momen-momen eventual yang menyuguhkan budaya bisa menjadi sarana untuk menambah rasa *guyub* dan merekatkan masyarakat secara langsung.

2.5. Kondisi Politik Desa Pamutih

2.5.1. Pilkades Serentak Kabupaten Pemalang Tahun 2018

Berdasarkan Pasal 31 UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Permendagri No. 72 Tahun 2020 tentang Pemilihan Kepala Desa, kepala desa harus dipilih langsung oleh rakyat melalui Pilkades dengan asas yang demokratis sebagaimana pelaksanaan Pemilu. Atas dasar itulah pada penghujung tahun 2018 Kabupaten Pemalang menggelar Pilkades serentak yang diikuti oleh 172 desa dari 14 kecamatan, sesuai dengan amanat Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Tata Cara Pemilihan, Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Desa. Pilkades serentak ini dilakukan dalam 10 gelombang seperti yang termuat pada SK Bupati Pemalang No. 141.1/386/2018 tentang Pelaksanaan Pemungutan Suara Pemilihan Kepala Desa Serentak. Tahapan pelaksanaan Pilkades secara garis besar meliputi tahap persiapan, pencalonan, pemungutan suara, dan penetapan hasil calon terpilih.

Berikut adalah *timeline* dan daftar desa yang mengikuti Pilkades Serentak Kabupaten Pemalang Tahun 2018:

Tabel 2.5.

Jadwal dan Daftar Desa Peserta Pilkades Serentak Kabupaten Pemalang 2018

No.	Kloter	Nama Kecamatan dan Desa
1.	Gelombang I (Minggu, 2 September 2018)	- Kecamatan Taman (Desa Wanarejan Utara, Gondang, Taman, Asemdayong, Jebed Selatan, Banjardawa, Jrasah, Kejambon, Sitemu, Pedurangan, Kaligelang, Kabunan, Sokawangi, Banjaran, Penggarit, Kedungbanjar)

		<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Petarukan (Desa Serang dan Tegalmilati) <p>Total: 18 Desa</p>
2.	Gelombang II (Minggu, 9 September 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Watukumpul (Desa Tundagan, Gapura, Bongas, Jojogan, Cawet, Medayu, Tambi, Tlagasana, Pagelaran, Majalangu, Majakerta) - Kecamatan Belik (Desa Badak, Gunung Tiga, Gunung Jaya, Simpur, Mendelem, Belik) - Kecamatan Bodeh (Desa Longkeyang) <p>Total: 18 Desa</p>
3.	Gelombang III (Minggu, 16 September 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Bantarbolang (Desa Banjar Sari, Suru, Sarwodadi, Wanarata, Pegirangan, Purana, Kuta, Glandang, Kebongede) - Kecamatan Randudongkal (Desa Semaya, Mangil, Lodaya, Kalitorong, Kalimas, Kejene, Kreyo) <p>Total: 16 Desa</p>
4.	Gelombang IV (Minggu, 23 September 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Pemalang (Desa Mengori, Danasari, Sewaka, Banjarmulya, Lawangrejo, Surajaya, Wanamulya, Bojongnangka, Kramat, Pegongsoran, Sungapan, Saradan) - Kecamatan Bantarbolang (Desa Lenggerong) - Kecamatan Randudongkal (Desa Gongseng) <p>Total: 14 Desa</p>
5.	Gelombang V	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Bodeh (Desa Kesesirejo, Gunungbatu, Jatiroyom, Parunggalih,

	(Minggu, 30 September 2018)	<p>Payung, Jraganan, Babakan, Kebandaran, Jatingarang, Kwasen, Karangbrai, Bodeh)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Ampelgading (Desa Kemuning, Karangtalok, Wonogiri, Tegalsari Barat, Tegalsari Timur, Sokawati) <p>Total: 18 Desa</p>
6.	Gelombang VI (Minggu, 7 Oktober 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Belik (Desa Gombong) - Kecamatan Pulosari (Desa Nyalembeng, Pagenteran, Clekatakan, Penakir, Gunungsari, Cikendung, Batusari, Siremeng) - Kecamatan Moga (Desa Kebanggan, Sima, Mandiraja, Walangsanga, Gendoang, Pepedan, Plakaran, Banyumudal, Moga) <p>Total: 18 Desa</p>
7.	Gelombang VII (Minggu, 14 Oktober 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Petarukan (Desa Nyamplungsari, Kendalrejo, Pesucen, Kendalsari, Karangasem, Iser, Temuireng, Klareyan, Petunjungan, Sirangkang, Panjunan, Kalirandu, Loning, Kendaldoyong) - Kecamatan Ulujami (Desa Pesantren) - Kecamatan Comal (Desa Kandang) - Kecamatan Ampelgading (Desa Kebagusan dan Sidokare) <p>Total: 18 Desa</p>
8.	Gelombang VIII (Minggu, 21 Oktober 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Ulujami (Desa Rowosari, Wiyoro Wetan, Limbangan, Pamutih, Bumirejo, Sukorejo, Pagergunung, Samong, Botekan, Tasikrejo, Kaliprau, Padek, Ambo Wetan, Mojo)

		<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Comal (Desa Lowa, Ambo Kulon, Gedek, Gandu) <p>Total: 18 Desa</p>
9.	Gelombang IX (Minggu, 28 Oktober 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Comal (Desa Gintung, Sikayu, Klegen, Susukan, Kebojongan, Kauman, Purwosari, Sarwodadi, Pecangakan, Sidorejo, Tumbal) - Kecamatan Bodeh (Desa Muncang dan Pendowo) - Kecamatan Ampelgading (Desa Blimbing, Ampelgading, Banglarangan, Cibiyuk, Karangtengah) <p>Total: 18 Desa</p>
10.	Gelombang X (Minggu, 4 November 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Randudongkal (Desa Mejagong, Gembyang, Penusupan, Karangmoncol, Rembul, Randudongkal, Kecepit, Semingkir) - Kecamatan Warungpring (Desa Karangdawa, Mereng, Datar, Pakembaran, Cibuyur) - Kecamatan Belik (Desa Bulakan dan Sikasur) - Kecamatan Moga (Desa Wangkelang) <p>Total: 18 Desa</p>

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber

Perhelatan Pilkades serentak tersebut diselenggarakan melalui *e-voting* secara menyeluruh untuk pertama kalinya (Fatmawati, 2019). Langkah ini menjadi sebuah inovasi sekaligus terobosan dalam aspek digitalisasi di Kabupaten Pemalang, karena sebelumnya Pilkades masih dilaksanakan dengan metode pencoblosan manual. Tujuan dari diterapkannya *e-voting* tersebut adalah dalam

rangka mewujudkan Pilkades yang efektif dan efisien, baik dari sisi teknis, anggaran, maupun terjaminnya keamanan suara. *E-voting* diaktualisasikan dalam wujud sistem *optic scanning*, *internet voting*, dan *Direct Recording Electronic* (Pratama, Indrajit, & Pinilih, 2020). Dalam pelaksanaannya, Dr. Junaedi selaku Bupati Pematang Jaya kala itu menuturkan bahwa partisipasi penyaluran hak pilih masyarakat cukup tinggi, yakni berada di presentase 75 – 80%.

2.5.2. Dinamika Pilkades Pamutih

Seperti yang tercantum dalam daftar di atas, Desa Pamutih mendapat giliran Pilkades di Gelombang VIII yang diselenggarakan pada tanggal 21 Oktober 2018. Bersamaan dengan tanggal itu, sebanyak 13 desa lainnya di Kecamatan Ulujami dan 4 desa di Kecamatan Comal juga menggelar Pilkades serentak. Sebagai desa dengan jumlah pemilih terbanyak pada gelombang itu, masyarakat Pamutih juga cukup antusias menggunakan metode *e-voting* untuk pertama kalinya. Masyarakat berpendapat bahwa *e-voting* memberikan kemudahan untuk memilih, menghemat waktu, dan hasil perhitungan suara dapat diketahui secara lebih cepat dibandingkan dengan coblosan manual. Sebelumnya, Panitia Pilkades Pamutih telah melakukan sosialisasi secara bertahap dan terjadwal untuk memastikan masyarakat memahami tata cara pemilihan. Sosialisasi tersebut dilakukan di balai desa, masjid/mushola, dan rumah warga yang disesuaikan dengan target sosialisasi. Panitia juga menyediakan media untuk simulasi *e-voting* pada saat sosialisasi dilaksanakan.

Pilkades Pamutih Tahun 2018 berlangsung dalam beberapa tahapan yang telah ditetapkan oleh panitia. Secara rinci, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6.

Jadwal dan Tahapan Pilkades Pamutih 2018

No.	TAHAPAN	KETENTUAN	MULAI	SAMPAI
1.	Penyusunan Jadwal & Biaya Pilkades	-	22-Agt	28-Agt
2.	Penyusunan Peraturan ttg Pilkades	7 hari	22-Agt	28-Agt
3.	Pendaftaran/pencacahan penduduk	7 hari	24-Agt	01-Sep
4.	Menyusun DPS	5 hari	05-Sep	09-Sep
5.	Pengumuman DPS	7 hari kerja	12-Sep	18-Sep
6.	Penyusunan DPS Akhir	3 hari kerja	21-Sep	23-Sep
7.	Pengumuman DPS Akhir	3 hari kerja	26-Sep	28-Sep
8.	Penetapan DPT	2 hari kerja	01-Okt	02-Okt
9.	Pengesahan DPT	1 hari kerja	09-Okt	-
10.	Pengumuman Pencalonan	7 hari kerja	29-Agt	13-Sep
11.	Pendaftaran Bakal Calon	9 hari	31-Agt	13-Sep
12.	Penelitian Berkas Lamaran Balon	9 hari	14-Sep	23-Sep
13.	Pengumuman Lulus Adminitrasi	7 hari	25-Sep	03-Okt
14.	Pengarahan Bakal Calon	-	04-Okt	-
15.	Ujian Bakal Calon	-	Bertahap	Bertahap
16.	Kesehatan	1 hari	05-Okt	08-Okt
17.	Pengumuman	h+3	09-Okt	10-Okt
18.	Tertulis	1 hari	11-Okt	-

19.	Pengumuman Calon YBD	1 hari	11-Okt	-
20.	Undian Nomor Calon	1 hari	12-Okt	-
21.	Penyampaian Visi dan Misi	1 hari	12-Okt	-
22.	Kampanye	3 hari	15-Okt	17-Okt
23.	Masa Tenang	3 hari	18-Okt	20-Okt
24.	Pemungutan Suara	1 hari	21-Okt	-
25.	Penetapan Calon Terpilih oleh Panitia	max 6 hari	22-Okt	24-Okt
26.	Laporan Panitia kepada BPD	max 7 hari	25-Okt	29-Okt
27.	Laporan BPD kepada Bupati cq. Camat	max 7 hari	30-Okt	02-Nov
28.	Pengesahan Calon Terpilih oleh Bupati	max 30 hari	-	-
29.	Pelantikan Kades Terpilih	1 hari	01-Des-18	
			09-Jan-19	
			16-Jan-19	

Sumber: Arsip Panitia Pilkades Pamutih Tahun 2018

Dinamika yang terjadi pada saat Pilkades berjalan di Desa Pamutih tidak menyisakan konflik yang berarti. Kontestasi ini diikuti oleh tiga kandidat, yakni Subadi, Purwati, dan Abdurrokhim. Purwati merupakan satu-satunya kandidat perempuan yang maju dalam kontestasi. Sementara itu, Abdurrokhim merupakan petahana dan Subadi adalah kontestan baru. Iklim memanas hanya terjadi ketika kontestasi berlangsung. Hal ini selaras dengan informasi yang didapat di lapangan dari Panitia Pilkades. Ia menerangkan bahwa pelanggaran yang muncul berkaitan dengan “*nyolong start*” kampanye sebelum waktunya. Contohnya pemasangan iklan politik berupa baliho, brosur, spanduk, dan lain sejenisnya di waktu yang tidak seharusnya digunakan untuk berkampanye. Fenomena inilah yang selanjutnya

memunculkan perang marketing politik antar pendukung calon. Namun, konflik tersebut dapat direkonsiliasi dengan baik karena tidak berpengaruh signifikan pada perpecahan sosial.

Dari periode ke periode, Pilkades Pamutih selalu disemarakkan dengan partisipasi kandidat yang tinggi. Kontestasi Pilkades Pamutih 2018 yang diikuti oleh tiga kandidat ternyata mempertemukan dua rival lama yang bertarung di Pilkades Pamutih 2012 dengan lima kandidat sebagai kontestan. Pada Pilkades Pamutih 2012, suara terbanyak diraih oleh Abdurrokhim dan Purwati di posisi kedua dengan selisih sangat tipis, yakni 16 suara. Pada Pilkades Pamutih 2018, kemenangan berbalik menjadi milik Purwati. Ia mengalahkan Abdurrokhim selaku petahana dan Subadi selaku penantang baru dengan kemenangan mutlak. Adapun perolehan suara dari ketiga kandidat adalah:

1. Subadi : 601 suara
2. Purwati : 2.655 suara
3. Abdurrokhim : 1.360 suara

Pemilih yang terdaftar di DPT kala itu berjumlah 6.103 orang. Pemilih yang hadir menggunakan hak pilihnya berada di angka 4.629 orang, dengan jumlah suara sah sebanyak 4.616 suara. Artinya, Purwati memperoleh kemenangan mutlak sebesar 57,36% suara. Jumlah ini lebih dari cukup untuk mengantarkannya menjadi Kepala Desa Pamutih terpilih periode 2018 – 2024. Kemenangan Purwati pada periode ini berhasil membayar kekalahanannya pada periode sebelumnya. Purwati mengemukakan bahwa ada beberapa “celah” dari Abdurrokhim yang berhasil ia eksplorasi bersama tim pemenangan untuk mendulang suara.

Salah satu hal yang menarik dari dinamika Pilkades Pamutih adalah segmentasi massa. Penulis mendapatkan informasi di lapangan bahwa komposisi organisasi keagamaan di Pamutih didominasi oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), tetapi pengaruh Muhammadiyah dinilai lebih kuat karena jumlah massanya terlihat lebih dominan dan simbol-simbol keorganisasiannya nampak jelas di Desa Pamutih. Keberadaan organisasi kepemudaan belum memiliki pengaruh yang signifikan karena intensitas kegiatannya tidak begitu aktif. Dengan demikian, aspek ketokohan atau para sepuh di Desa Pamutih lebih memiliki *bargaining power* dan pengaruh yang besar bagi masyarakat.

2.5.3. Terpilihnya Purwati sebagai Kepala Desa Perempuan Pertama di Desa Pamutih

Purwati resmi ditetapkan sebagai Kepala Desa Pamutih terpilih melalui SK Panitia Pilkades Pamutih No.141/PANPIL/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober Tahun 2018 setelah memenangkan kontestasi. Kemenangan Purwati ini menjadi catatan sejarah baru bagi Desa Pamutih, karena ia merupakan kepala desa perempuan pertama di desa itu. Sebelumnya, posisi kepala desa selalu ditempati oleh laki-laki. Karena itulah pada saat masa kampanye Purwati masih menghadapi narasi-narasi yang meragukan perempuan menjadi pemimpin. Ada sebagian orang yang menyamakan analogi bahwa pemimpin sama dengan imam dalam agama, sehingga harus laki-laki. Namun, narasi tersebut berhasil dipatahkan. Tercatat sudah berlangsung 10 kali pergantian kepemimpinan Kepala Desa Pamutih sejak penyebutannya masih menggunakan nomenklatur *Bekel*. Daftar nama Kepala Desa Pamutih tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.7.

Daftar Nama dan Periode Jabatan Kepala Desa Pamutih

No.	Nama Kepala Desa	Periode Jabatan
1.	Ali Sahbana (Bekel)	1935 – 1940
2.	Sutoyo (Bekel)	1940 – 1949
3.	Sugiri (Bekel)	1949 – 1953
4.	Sudaryo	1953 – 1965
5.	Dulsiswo Suparto	1965 – 1984
6.	Sakunto	1985 – 1993
7.	Sakunto	1993 – 2001
8.	Muhibin	2001 – 2011
9.	Abdurrokhim	2012 – 2018
10.	Purwati	2018 – sekarang

Sumber: Sejarah Desa dalam RPJM Desa Pamutih Tahun 2019 – 2025

Kades Pamutih pertama, H. Ali Sahbana atau dikenal dengan sebutan Mbah Kaji Ali, merupakan kakek dari Purwati. Selain itu, Sudaryo atau Mbah Daryo juga masih kerabat dari Purwati, karena ia memanggilnya dengan sebutan *Pak Dhe*. Pamor mentereng dari Mbah Kaji Ali diakui Purwati turut berdampak baik pada elektabilitasnya. Menyandang sebutan sebagai “*Putune Mbah Kaji Ali*” menjadi *privilege* tersendiri di mata masyarakat Pamutih. Meskipun Purwati dan suaminya bukan dari kalangan birokrat, tetapi *background* keluarga Purwati dikenal baik dan banyak kerabat-kerabatnya yang berkarir di kursi pemerintahan.

Kedua rival Purwati dalam Pilkades Pamutih 2018, Abdurrokhim dan Subadi, sejatinya juga memiliki profil sebagai seorang wiraswasta. Di antara ketiganya, Abdurrokhim lebih senior secara umur dan Subadi paling muda.

Abdurrokhim berusia 59 tahun, Purwati berusia 46 tahun, dan Subadi berusia 35 tahun ketika mendaftarkan diri menjadi Calon Kepala Desa Pamutih Tahun 2018. Sektor wiraswasta yang digeluti Purwati adalah jual beli mobil bekas milik suaminya yang memiliki *showroom* di Comal. Pendapatan dari dunia bisnis semacam ini berperan layaknya modal dalam kontestasi. Suami Purwati, yang juga berperan sebagai ketua tim sukses istrinya, mengatakan bahwa dana kampanye dan pembiayaan lain-lain selama Pilkadaes berasal dari pundi-pundi penghasilan pribadi yang telah dikumpulkan.

Setelah resmi dilantik menjadi Kades Pamutih, Purwati dan jajaran perangkat desa menyusun Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Pamutih Tahun 2019 – 2025. Purwati merumuskan sebuah visi “Terwujudnya Desa Pamutih yang Aman, Sehat, Cerdas, Berdaya Saing dan Berakhlak Mulia”. Adapun yang menjadi misinya adalah: 1) Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat; 2) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan; 3) Mengembangkan ekonomi masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan; 4) Meningkatkan sarana dan pra sarana dasar. Visi misi tersebut dijelaskan oleh Purwati bahwa dalam proses penyusunannya didasarkan pada *framework* yang sebelumnya telah *dirembug* bersama dengan masyarakat, terkhusus tim pemenangan.